



Bercucuran Air...

Arif pernah membersihkan lokasi demonstrasi, tapi ini kejadian paling parah yang dialami selama bertahun-tahun bekerja sebagai petugas pembersih.

"Kami merasa waswas, wes campur aduk. Soalnya enggak *ngira* kejadiannya bakal separah itu lho. Lihat ada yang terbakar segala macam, pokoknya kami menunggu aman saja, menunggu reda massa sudah bubar," ungkapnya.

Cukup banyak kendaraan dan personel DLH Kota Jogja diterjunkan membersihkan Malioboro pascakericuhan aksi unjuk rasa. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja, mengaku mengerahkan semua 13 *dump truck*, dua mobil penyapu (*swiper*) dan dua truk penyemprot jalan dengan 60 orang personel.

Berbekal berbagai peranti yang sudah digotong dalam truk, para petugas DLH mulai bersiap mengeksekusi titik kejadian perkara. Arif mengenakan sarung tangan, sepatu bot, dan juga masker. Peralatan kebersihan pun ditenteng, sapu, serok, keranjang sampah, dan alat-alat pun disiapkan. Tak lupa beberapa olesan pesta gigi disematkan tepat di sekitar bawah kantong mata.

"Saat eksekusi panas sekali matanya, bagian wajah ini khususnya mata. Efek gas air matanya masih ada," ujar Arif.

Kondisi itu membuat Arif dan rekan-rekannya kesulitan memunguti puing-puing sisa demonstrasi. Kawan Arif bahkan ada yang merasa tidak betah, lalu cuci muka. Sayangnya, rasa panas malah justru makin menyebar. Meski kewalahan, tim saling bahu membahu membereskan sampah-sampah yang ada.

"Panas sekali sampai mengeluarkan air mata, tapi enggak ada petugas yang mundur [pulang], ya kalau capek istirahat dulu, saling bantu, bahu membahu untuk sama-sama membersihkan," ujarnya.

Di bagian utara lokasi kericuhan, pos polisi di dekat Taman Parkir Abu Bakar Ali ludes terbakar. Sebagai gambaran parahnya dampak kerusuhan, Arif butuh 30 menit untuk membersihkan

masing-masing pos polisi. Pos itu dipenuhi bebatuan dan kaca berserakan.

"Isinya batu semua, ada besi-besi tenda, piring, gelas, TV, kaca, semua pecah, di pos itu hampir rusak semua, sudah enggak bisa dipakai, cuma berdiri bangunannya, semua sudah rusak," ujarnya.

Listrik di tempat itu juga mati, sehingga Arif dan rekan-rekannya hanya mengandalkan cahaya lampu jalan yang masuk lewat celah-celah kaca pecah.

Bergeser ke arah selatan, di ujung zona satu pedestrian Malioboro, berbagai benda sudah terlihat berserakan. Pagar pembatas zona Malioboro, pelang Kode QR, wastafel, beserta puing-puing lainnya berserakan tak karuan. "Saya sampai heran, pot-pot milik DLH itu tidak ada, tinggal tanamannya, sak *lemah-lemah* [ilang]," ujar Arif.

Rekan Arif, Anggi, yang membersihkan area DPRD DIY tak kalah kaget. Berbagai benda padat berhamburan di gedung Dewan. Di lantai dua, pecahan genteng, kaca, *paving block*, berserakan. "Barang kali termasuk pecahan-pecahan pot," ujarnya.

Bahkan, kata Anggi, ada benda yang tak umum berada di lantai kedua DPRD DIY. "Yang saya ingat saya sempat memungut *rice cooker*, kok bisa-bisanya ada *rice cooker* di DPRD," ungkap Anggi keheranan.

Kemungkinan alat penanak nasi elektrik itu milik pedagang Malioboro. Pedagang bakso depan gedung DPRD DIY, Sogi Wartono menuturkan sendiri bagaimana keberingasan demonstran yang datang di gelombang ketiga.

"PKL semua tetap kena, dagangannya, entah peralatannya, semua pada kena, entah makanan enggak dibayar, gelas atau piring atau mangkuk, ancur, gelasnya diminta untuk dilempar-lemparin, astagfirullah, tempat duduk, kursinya [juga dilempar]," ujar pria sepuh itu.

"Pedagang-pedagangnya, pemilik warungnya sudah tidak bisa apa-apa, kena gas air mata, ada yang sempat, terus istri saya

ditolong sama pendemo atau *resere* [petugas kepolisian] di sebelah barat jalan diamankan ke sana," ungkap Sogi.

Demonstrasi di gedung dan atau Malioboro bukan lah hal yang baru bagi Sogi. Aksi massa yang jarang rusuh malah justru membuatnya dapat rezeki tiban dari para pendemo yang kelaparan.

"Biasanya laku banyak. Tapi kalau demo yang kemarin ini bukan demo. Wah ini perang ini. Kedatangan pendemo pertama masih bagus, kedua masih bagus, tapi yang ketiga, pihak ketiga ini enggak tahu dari mana ini sudah anarkistis," katanya.

Butuh waktu kurang lebih lima jam membersihkan berbagai benda berserakan di Malioboro. "Ini sudah dibantu banyak sukarelawan saja lima jam, kalau enggak dibantu bisa sampai subuh mungkin," ujar Arif.

Gas air mata, material-material yang berat, hingga penerangan minim di beberapa titik membuat proses pembersihan terbilang lama. Meski demikian anggota DLH lainnya, Rudi menjawab dengan enteng seolah lupa harus pulang dini hari gegara demonstran yang rusuh. "Ya dijalani aja, *wes kulina angkat abot*," ujarnya.

Kendati lelah, para petugas DLH nampak senang dengan apa yang mereka kerjakan. Dari pembersihan sampah para demonstran Malioboro, semua tidak ada yang terluka akibat pecahan kaca maupun material lainnya.

Arif ingat jelas saat pulang kedua anaknya belum tidur, dan menjadi bahan ketawaan anak-anaknya saat pulang dengan muka penuh olesan pasta gigi di wajah. "*Bapak kok cemong-cemong, kaya badut*," ujar Arif menirukan anaknya.

Dari situ Arif mengedukasi anaknya yang duduk di bangku SD dan SMP apa fungsi olesan odol tersebut.

"Intinya ikhlas bekerja, membuat kondisi lingkungan Jogja tetap bersih," ujar pria asal Bantul tersebut. (catur@parianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005